

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Garam merupakan komoditas bahan pokok nasional, jika dibandingkan dengan kebutuhan pokok lainnya, garam memiliki kedudukan yang tidak kalah penting, mengingat fungsi dan kegunaannya. Penggunaan garam sangat beragam, selain digunakan untuk penyedap masakan, garam juga banyak digunakan untuk industri yang meliputi industri kimia, industri pangan, industri farmasi, dan industri perminyakan,. Berdasarkan kandungan zat kimia yang diperlukan oleh masing-masing penggunaannya garam diklasifikasikan menjadi garam konsumsi dan garam industri. Garam konsumsi harus mengandung NaCl minimal 94%, sementara garam untuk diet harus memiliki kandungan NaCl maksimal 60%. Sedangkan garam untuk kebutuhan industri kandungan NaCl minimal 97%. (Zamroni salim, 2016)

Secara demografis, Indonesia merupakan salah satu negara kepulauan terbesar dengan jumlah pulau 17.506 pulau. Serta memiliki garis pantai terpanjang keempat di dunia dengan Panjang 95.181 km, tidak heran jika Indonesia dijuluki negara maritim, akan tetapi luasnya laut di Indonesia tidak menjamin kebutuhan garam yang tercukupi, hal ini dapat dilihat dari data impor garam di Indonesia. Menurut data dari Kementerian Kelautan dan Perikanan (KKP), Kenaikan impor garam dari tahun 2019 sampai 2020 sebesar 300.000 ton per tahun. Kenaikan impor garam dikarenakan Indonesia belum bisa memproduksi garam industri, dimana syarat kandungan NaCl garam industri minimal sebesar 97%, sedangkan hasil dari garam yang dihasilkan di negara Indonesia tidak memenuhi standar kadar minimum, Pertimbangan lain impor garam industri, karena modal dan skala kebutuhan garam industri yang besar.

Menurut data publikasi statistik Indonesia, negara pengimpor garam terbesar dari tahun 2010 hingga 2019 adalah Australia yaitu dengan rata-rata berat bersih garam yang diekspor sebesar 1.523.250 kg per tahun, selanjutnya negara India mengekspor sebesar 751.367 kg per tahun , disusul negara-negara lainnya yaitu Tiongkok, Selandia Baru, Singapura, Jerman, Denmark, dan lainnya. Kementerian Kelautan dan Perikanan menegaskan kebutuhan garam untuk industri dalam negeri dipasok dari garam Australia. Tidak heran jika Australia menjadi pengeksport garam terbesar di dunia, karena Australia menggunakan teknologi

tinggi dalam pengolahan garam sehingga garam yang dihasilkan berkualitas tinggi serta harganya terjangkau. (Lukmain Baihaki, 2013)

Oleh karena itu, mengingat kebutuhan garam yang cukup besar serta melihat potensi yang ada, maka dibutuhkan teknologi, metoda, serta strategi yang dibutuhkan untuk meningkatkan kualitas serta kuantitas garam. Maka dari itu perlu dilakukan kajian mengenai produksi garam di Indonesia.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis merumuskan masalah diantaranya sebagai berikut:

1. Bagaimana faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas dan kuantitas garam Indonesia
2. Bagaimana Pengaruh produksi garam nasional terhadap impor garam
3. Bagaimana pengaruh Curah Hujan terhadap produksi Garam Nasional
4. Bagaimana pengaruh harga pokok produksi terhadap harga penjualan garam
5. Bagaimana alternatif cara meningkatkan produktivitas produksi garam nasional

1.3 Ruang Lingkup

Ruang lingkup penelitian meliputi analisis aliran perdagangan impor komoditi garam (HS 2501) dengan mitra dagang utamanya, yaitu Australia. Australia merupakan eksportir garam terbesar ke Indonesia. Periode analisis penelitian selama 4 tahun, terhitung dari tahun 2016 sampai 2019.

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penulisan tugas akhir ini diantaranya sebagai berikut:

1. Mengetahui Faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas dan kuantitas garam Indonesia
2. Mengetahui pengaruh produksi garam nasional terhadap impor garam
3. Mengetahui pengaruh Curah Hujan terhadap produksi Garam Nasional
4. Mengetahui pengaruh harga pokok produksi terhadap harga penjualan garam
5. Mengetahui teknologi alternatif cara meningkatkan produktivitas produksi garam nasional